

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rizanul Chafida

NIM : D01205127

Jurusan/Program Studi : PAI/S-1

Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 2 September 2009

Yang Membuat Pernyataan

Rizanal Chafida
NIM. D01205127

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh:

Nama : Rizanul Chafida

NIM : D01205127

**Judul : ANALISIS KONSEP FILSAFAT PENDIDIKAN
PERENIALISME DAN APLIKASINYA DALAM
PENDIDIKAN P.GAMA ISLAM**

ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 2 September 2009

Pembimbing,

Drs. M Nawawi, M.Ag
NIP. 1957 0415 1989 031 001

BAB IV PENERAPAN PERENIALISME DALAM PAI

A. Penerapan Perenialisme dalam Pendidikan Agama Islam (PAI)	89
1. Tujuan PAI Menurut Perenialisme.....	89
2. Peran Pendidik dan Peserta Didik dalam PAI Menurut Perenialisme	94
3. Kurikulum PAI Menurut Perenialisme	97
4. Metode Pembelajaran Menurut Perenialisme	99
B. Kelebihan dan Kekurangan Penerapan Perenialisme Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI)	104
1. Kelebihan Penerapan Perenialisme dalam PAI	104
2. Kekurangan Penerapan Perenialisme dalam PAI	105

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	106
B. Saran-saran	108

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini sejalan dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kehidupan manusia diliputi oleh krisis dalam segala bidang, terutama bidang pendidikan. Fenomena dunia pendidikan saat ini pada umumnya sangat dipengaruhi oleh pandangan hidup yang antara lain bercorak ateistik, materialistik, dan skeptis. Sehingga kemudian yang terjadi adalah munculnya pola hidup yang bercorak materialistik, hedonistik, individualistik, pola hidup permissive, living together.¹ Jika dibiarkan, krisis yang terus berlanjut ini akan membawa dampak negatif bagi kehidupan manusia sehingga diperlukan penyelesaian yang tepat.

Pendidikan yang baik memberi sumbangan pada pertumbuhan semua aspek potensi, baik akal (intelektual), psikologis, sosial, maupun spiritual dan moral peserta didik. Dalam pertumbuhan spiritual dan moral misalnya, pendidikan agama seharusnya dapat mengarahkan peserta didik untuk menguatkan iman dan akidah terhadap agamanya. Serta membentuk pemahaman yang sadar terhadap ajaran-ajaran agamanya kemudian mengejawantahkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari.²

¹Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan : Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Prenada Media, 2003) 179

² Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pustaka Al Husna, 1988) 35

Fenomena yang nampak sekarang pendidikan agama justru mengembangkan sikap fanatisme yang berlebihan sehingga toleransi antar umat rendah. Kritik ini memang tidak dapat dipungkiri, karena dalam pendidikan agama selama ini lebih mementingkan ranah kognitif yang dangkal, yaitu sebatas hafalan-hafalan teks tanpa ada pemaknaan realitas. Teks kering inilah yang menggiring para siswa hanya sekedar menjadi robot yang tidak bisa memaknai kehidupan riil di masyarakatnya. Mereka memberlakukan masyarakat seperti yang dibaca dalam teks, (yang dilepaskan dari sebab-sebab dan makna dibalik teks. Landasan filosofis pendidikan yang seperti ini harus segera diperbaiki agar sesuai dengan pandangan hidup Islami dan disesuaikan dengan nilai luhur budaya bangsa Indonesia.

Sehingga sejalan dengan pandangan tersebut, bagaimana Islam sebagai ajaran yang universal dapat memberikan solusi bagi masalah-masalah nasional, terutama masalah pendidikan dengan berperan aktif dalam rangka membawa dan merawat perkembangan umat manusia.

Ajaran filsafat adalah hasil pemikiran filosofis tentang sesuatu secara fundamental. Dalam memecahkan persoalan, masing-masing filosofis akan menggunakan teknik atau pendekatan yang berbeda, sehingga melahirkan kesimpulan-kesimpulan yang berbeda pula. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh latar belakang pribadi filosofis tersebut, pengaruh zaman, kondisi atau alam

[illegible]

dan sudah diimplementasikan dalam lembaga pendidikan Islam. Dalam pandangan Islam kompetensi imtak dan iptek serta akhlak mulia diperlukan oleh manusia dalam melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Peran khalifah tersebut dapat dilaksanakan jika memiliki landasan yang kuat berupa imtak dan akhlak mulia.

Berkaitan dengan pengembangan imtak dan akhlak mulia maka yang perlu dikaji lebih lanjut ialah peran pendidikan agama, sebagaimana dirumuskan dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003. Pendidikan Agama Islam berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu bahan kajian dalam semua kurikulum pada semua jenjang pendidikan, mulai dari TK sampai Perguruan Tinggi. Dalam kurikulum pendidikan Nasoinal pada pendidikan dasar dan menengah, Pendidikan Agama merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diikuti oleh peserta didik⁹.

Menurut Zakiyah Darajat Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹⁰

⁹ Pasal 37 ayat 1 dan 2 Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS

¹⁰ Zakiyah Darajat dalam Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) 130

Fenomena munculnya pola hidup yang bercorak materialistik, hedonistik, individualistik, permissive, living together, fanatisme, krisis toleransi sampai muncul aliran yang menyimpang dari aqidah islam, menjadi satu tantangan bagi pendidik terutama Pendidik Agama Islam. Maka saat ini yang mendesak adalah bagaimana usaha-usaha yang harus dilakukan oleh para guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan proses pembelajaran yang dapat memperluas pemahaman peserta didik mengenai ajaran-ajaran agamanya, mendorong mereka untuk mengamalkannya dan sekaligus dapat membentuk akhlak dan kepribadiannya sehingga sesuai dengan ajaran islam.

Refleksi tentang lemahnya kepekaan masyarakat untuk membangun toleransi, kebersamaan, khususnya dengan menyadari keberadaan masyarakat yang majemuk, bisa jadi disebabkan pelajaran yang berorientasi akhlak/moralitas

C. Tujuan Penelitian

Dengan merujuk pada perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini diantaranya adalah :

1. Ingin mengetahui dan mendeskripsikan konsep pemikiran filsafat perenialisme dalam pendidikan dan perspektif pendidikan Islam.
2. Ingin mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana aplikasi konsep filsafat perenialisme dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam.
3. Ingin mengetahui dan mendeskripsikan apa kelebihan dan kekurangan penerapan konsep filsafat pendidikan perenialisme dalam Pendidikan Agama Islam.

D. Kegunaan Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk memperkaya khasanah pemikiran dalam bidang pendidikan dan pengajaran Pendidikan Agama Islam khususnya.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat mengembangkan bangunan ilmu pengetahuan dan mengembangkan Pendidikan Agama Islam khususnya jurusan PAI Fakultas Tarbiyah IAIN dan Indonesia umumnya.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di sekolah dan masyarakat.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹¹ Metode lebih menekankan pada strategi, proses, dan pendekatan dalam memilih jenis, karakteristik, serta dimensi ruang dan waktu dari data yang diperlukan. Oleh karena itu di sini akan dipaparkan mengenai :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif model *library reseach* yang mengumpulkan data informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (buku) yang ditujukan untuk menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.¹² Penelitian ini bersifat deskripsi analitik yaitu suatu penelitian yang menghubungkan data sesuai dengan kategori sehingga dapat dicapai deskripsi baru dan membentuk teori baru.¹³

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian pustaka / literer atau disebut juga study teks, yaitu study pustaka yang seluruh substansinya memerlukan olahan filosofi atau teoritik yang terkait pada *values*. Oleh karena itu, maka penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan *content analysis*.¹⁴

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2008)

2

¹² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001) 60

¹³ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008) 201

¹⁴ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 2003) edisi ke IV. 301

- Frithjof Schuon, Islam Dan Filsafat Perennial, penerjemah : Rahmani Astuti. Bandung : Mizan, 1998
- Aldous Huxley, Filsafat Perennial, penerjemah : Ali Noer Zaman. Yogyakarta : Qalam, 2001
- Ali Maksum, Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern, Telaah Signifikansi Konsep “Tradisionalisme Islam” Sayyed Hossein Nasr, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003
- Komaruddin Hidayat & Muhammad Wahyuni Nafis, Agama Masa Depan : Perspektif Filsafat Perennial, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2003

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang dapat melengkapi data primer. Yang termasuk data sekunder dalam penelitian ini antara lain :

- Drs. Yoh Sadulloh, M. Pd, Pengantar Filsafat Pendidikan. Bandung : Alfabeta, 2003
- Abdul Majid, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005
- Buku – buku yang berhubungan dengan filsafat perenialisme.
- Buku – buku yang berhubungan dengan Pendidikan Agama Islam.
- Koran, majalah, dan sejenisnya yang berhubungan dengan pembahasan penelitian ini.
- Dan lain sebagainya.

Sedang dalam merumuskan kesimpulan menggunakan dua pendekatan yaitu :

a. Metode deduktif (umum-khusus)

Digunakan untuk memperoleh gambaran secara detail tentang bagaimana menerapkan konsep filsafat perenialisme dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam.

b. Metode induktif (khusus-umum)

Digunakan untuk mengkonstruks kesimpulan umum dari penerapan filsafat perenialisme dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam.

F. Definisi Operasional

Analisis : penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab) dan lain sebagainya.¹⁹

Konsep : ide atau pendapat yang diabstrakkan dari peristiwa konkret.²⁰

Filsafat Pendidikan : aplikasi filsafat dalam lapangan pendidikan.²¹

Perennialisme : suatu aliran dalam pendidikan yang mengarahkan pusat perhatiannya pada kebudayaan ideal masa lalu.²²

Aplikasi : penerapan, proses, cara, perbuatan menerapkan.²³

¹⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2005) Edisi ke-3, 43

²⁰ *Ibid.* 588

²¹ Uyoh Sadulloh, *Op.Cit*, 72

²² *Ibid.* 151

Bidang study : pengelompokan sejumlah mata pelajaran yang sejenis atau memiliki ciri yang sama (mata pelajaran yang berkorelasi satu dengan yang lain).²⁴

Pendidikan Agama Islam : usaha sadar yang dilakukan untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran islam pada masyarakat.²⁵

Dengan melihat makna-makna terminologi di atas maka yang dimaksud oleh penulis dengan “analisis konsep filsafat pendidikan perenialisme dan aplikasinya dalam bidang studi PAI” adalah penyelidikan yang mendalam mengenai ide-ide pemikiran aliran filsafat perenial (yang akan dijelaskan lebih lanjut pada bab II) dalam pendidikan khususnya pendidikan islam. Dan bagaimana penerapan filsafat perenial tersebut dalam mata pelajaran PAI di sekolah.

G. Sistematika Pembahasan

BAB I : Pendahuluan, membahas tentang : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisa, definisi operasional, dan sistematika pembahasan

BAB II : Konsep Perenialisme dalam Pendidikan, membahas tentang variabel pertama meliputi : pengertian Perenialisme, konsep pemikiran

²³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Op.Cit*, 61

²⁴ *Ibid.* 148

²⁵ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005) 130

Perenialisme, pandangan islam terhadap Perenialisme, tokoh-tokoh Perenialisme, asas-asas Perenialisme, teori belajar Perenialisme, pandangan Perenialisme dalam pendidikan dan pendidikan Islam.

BAB III : Pendidikan Agama Islam. Antara lain membahas pengertian, dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, tujuan dan fungsi Pendidikan Agama Islam, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam, pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik, kurikulum Pendidikan Agama Islam, metodologi Pendidikan Agama Islam.

BAB IV : Analisis Data membahas tentang hubungan Perenialisme dengan Pendidikan Agama Islam, meliputi : Penerapan Perenialisme dalam Pendidikan Agama Islam. Serta apa kelebihan dan kekurangan penerapan filsafat pendidikan perenialisme dalam Pendidikan Agama Islam.

BAB V : Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

A. Pengertian Perenialisme

Secara etimologis, perenialisme diambil dari kata *perenial* dengan mendapat tambahan *-isme*, perenial berasal dari bahasa Latin yaitu *perennis*, yang kemudian diadopsi ke dalam bahasa Inggris, berarti kekal, selama-lamanya atau abadi¹. Sedang tambahan *-isme* dibelakang mengandung pengertian aliran atau paham.² Dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary Of Current English* perenialisme diartikan sebagai "continuing throughout the whole year" atau "lasting for a very long time" yang berarti abadi atau kekal.³ Jadi *perenial-isme* bisa didefinisikan sebagai aliran atau paham kekekalan⁴.

Istilah *philosophia perennis* (filsafat keabadian) barangkali digunakan untuk pertama kalinya di dunia Barat oleh Augustinus Steuchus sebagai judul karyanya *De Perenni Philosophia* yang diterbitkan pada tahun 1540.⁵ Istilah tersebut dimasyhurkan oleh Leibniz dalam sepucuk surat yang ditulis pada 1715 yang menegaskan pencarian jejak-jejak kebenaran di kalangan para filosof kuno

¹ Komaruddin hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perenial* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2003) 39

² *Adi Gunawan, Kamus Ilmiah Popoler*, (Surabaya : Kartika, tt) 175

³ Zuhairi, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta : Bumi Aksara, 1991) 27

⁴ Zakiah Darajat, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, () 51

⁵ Lihat pengantar Sayyed Hossein Nasr dalam buku Frithjof Schuon, *Islam dan Filsafat Perennial*, Op. Cit 7

tidak pernah menerapkan istilah tersebut sebagai nama terhadap sistem filsafat
siapapun termasuk sistem filsafatnya sendiri.⁹

Kemudian pada pertengahan abad ini (1948) Adolf Huxley mempopulerkan istilah filsafat perenial tersebut dengan menulis buku yang diberi judul *The Perennial Philosophy*.¹⁰ Pandangan lain yang menyangkal pendapat ini telah menunjukkan bukti bahwa jauh sebelum tanggal tersebut Augustino Steuco (1490-1518) telah menerbitkan sebuah buku yang diberi judul "*De Perenni Philosophia*" pada tahun 1540. Buku tersebut merupakan upaya untuk mensintesis antara filsafat, agama, dan sejarah berangkat dari sebuah tradisi filsafat yang sudah mapan. Karya Steuchus *De Perenni Philosophia* telah mempengaruhi banyak orang, antara lain Ficino dan Pico. Bagi Ficino, filsafat perenial disebutnya sebagai filsafat kuno yang antik (*philosophia priscorium*) atau prisca theologi, yang berarti filsafat atau teologi kuno yang terhormat.¹¹

Steuco menggunakan istilah *perenni* untuk menyebut sistemnya sendiri yang sudah mapan dan kompleks. Dalam konteks ini istilah perenial dapat dipahami dalam dua arti : pertama, sebagai suatu nama dari suatu tradisi filsafat tertentu, kedua, sebagai sifat yang menunjuk pada filsafat yang memiliki keabadian ajaran, apapun namanya.¹²

⁹ *Ibid.*, 10

¹⁰ Aldous Huxley, *Filsafat Perennial*, Terjemah : Ali Nur Zaman, (Yogyakarta : Qolam, 2001)

¹¹ Komaruddin dan Nafis, *Ibid* 41

¹²Argom Kuswanjono, ...*Op. Cit* 11

Meminjam istilah Sayyed Hussein Nasr, filsafat perennial juga bisa disebut sebagai tradisi dalam pengertian *al-din*, *al-sunnah* dan *al-silsilah*. *Al-din* dimaksud adalah sebagai agama yang meliputi semua aspek dan percabangannya. Disebut *al-sunnah* karena perennial mendasarkan segala sesuatu atas model-model sakral yang sudah menjadi kebiasaan turun-temurun di kalangan masyarakat tradisional. Disebut *al-silsilah* karena perennial juga merupakan rantai yang mengaitkan setiap periode, episode atau tahap kehidupan dan pemikiran di dunia tradisional kepada sumber segala sesuatu, seperti terlihat secara jelas dalam dunia tasawuf. Dengan demikian filsafat perenial adalah tradisi yang bukan dalam pengertian mitologi yang sudah kuno yang hanya berlaku bagi suatu masa kanak-kanak, melainkan merupakan sebuah pengetahuan yang benar-benar riil.¹⁴

¹⁴ *Ibid* 42

Kaum perenialis amat menekankan tradisi kesejarahan. Secara historis, perenialisme lahir sebagai suatu reaksi terhadap pendidikan progresif. Mereka menentang pandangan progresivisme yang menekankan perubahan dan sesuatu yang baru. Perenialisme memandang situasi dunia dewasa ini penuh kekacauan, ketidakpastian, dan ketidakteraturan, terutama dalam kehidupan moral, intelektual dan sosio kultural. Oleh karena itu perlu ada usaha untuk mengamankan ketidakberesan tersebut, yaitu dengan jalan menggunakan kembali nilai-nilai atau

¹⁷ Aldous Huxley, *Op. Cit.* 4

bahasa yang digunakan untuk megekspresikannya juga berbeda meskipun isi dan substansinya tetap sama.²²

Para filosof perenial memiliki peran penting dalam kaitannya dengan ajaran esoterik Islam atau tasawuf (sufisme) yang melaluinya mereka telah mengenal dan sekaligus jatuh cinta pada islam.²³ Bagi filosof perenial kebenaran suatu agama tidak hanya diukur sebatas pada upacara keagamaan yang sifatnya lahiriyah, tetapi menuju kepada yang transendental.

Seperti halnya pendapat Sayyed Hossein Nasr, filsafat perenial termasuk kategori aliran tradisional yang berbicara banyak tentang tradisi. Ia mempercayai bahwa ada tradisi primordial yang membentuk warisan intelektual dan spritual manusia, yang diterima langsung melalui wahyu. Tradisi primordial adalah suatu kebenaran yang sudah mensejarah yang diakui oleh setiap agama, bahwa ada kebenaran abadi membentuk agama itu, yaitu kebenaran Ilahi. Sedangkan tradisi turunan atau seremoni adalah keagamaan sebagai jalan mengabdikan kepada Tuhan. Dalam tradisi Islam bisa berbentuk sholat, puasa dan lain sebagainya.²⁴

Dalam Islam tradisi perenial begitu kental terdapat dalam hampir seluruh bidang kajian tasawuf. Menurut Nasr, tasawuf dalam Islam banyak dipengaruhi oleh orang-orang suci terdahulu semisal Phytagoras, dan Plato. Dalam pandangan Islam orang suci yang hidup sebelum Muhammad, dan

²² Komaruddin, dan Nafis, *Op. Cit* 43

²³ Mulyadi Kertanegara, *Op. Cit.* 176

²⁴ Ali Maksum, *Op. Cit.* 140

dan tulisan orang suci dan para filosof, termasuk di dalamnya, mereka yang berasal dari Persia Kuno, India dan Romawi.²⁷

Dalam Al-Qur'an juga disebutkan

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya:

“Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama (Islam) dalam keadaan lurus (tetaplah atas) fitroh Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitroh itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus; tapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (QS. Ar Rum : 30)

Berdasarkan ayat diatas, lafal fitroh berhubungan dengan keadaan yang dengan itu manusia dilahirkan, mengandung arti Allah telah menciptakan manusia dalam keadaan tertentu yang di dalamnya terdapat kekhususan yang ditempatkan Allah dalam diri manusia yang menjadi fitrahnya.³⁰ Dalam ayat lain disebutkan

فَالْتَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

Artinya :

*Maka dia (Allah) mengilhamkan kepadanya kedurhakaan dan ketakwaan
(QS.Asy-Syams:8)*

Berkaitan dengan QS Ar Rum:30 M. Quraish Shihab dalam tafsir Al Misbah mengemukakan pendapat bahwa fitrah yang dimaksud pada ayat tersebut adalah keyakinan tentang keesaan Allah SWT yang telah ditanamkan Allah SWT dalam diri setiap insan. Dalam QS. Asyams : 8 disebutkan bahwa dalam diri manusia ada potensi baik dan potensi buruk. Melalui 2 ayat ini Al

³⁰ *Ibid.*, 8

Quran menggaris bawahi adanya fitroh dan bahwa fitroh yang perlu dipertahankan adalah fitroh yang mengarah pada kebaikan (takwa).

Dalam konteks ini sementara ulama menguatkannya dengan hadits Nabi Saw yang menyatakan bahwa : “semua anak dilahirkan atas dasar fitroh, lalu kedua orang tuanya menjadikannya menganut agama Yahudi, Nasrani atau Majusi. Seperti halnya binatang yang lahir sempurna, apakah kamu menemukan ada anggota badannya yang terpotong, kecuali jika kamu memotongnya? (tentu tidak)” (HR. Bukhori, Muslim, Ahmad dan lain-lain melalui Abu Hurairah)

Thabathoba'i menulis bahwa agama tidak lain merupakan kebutuhan hidup serta jalan yang harus ditempuh manusia agar mencapai kebahagiaan hidupnya. Selanjutnya ia juga mengemukakan bahwa yang terpenting dalam mengatur hubungan masyarakat adalah agama, karena ajaran esensial dalam agama adalah kemanusiaan.³¹ Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, dalam diri manusia manusia terdapat berbagai fitrah yaitu:³²

a. Fitrah Agama

Dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf:172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya :

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta : Lentera Hati, 2001) Vol-15 53-55

³² Muhaimin, et. al, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004) 286

"Bukankah aku ini Tuhanmu? Kemudian ruh-ruh manusia itu menjawab: Benar kami telah menyaksikan "(QS Al-A'raf: 172)³³

Dalam ayat tersebut dinyatakan bahwa fitrah beragama sudah tertanam ke dalam jiwa manusia semenjak dari alam arwah dahulu, yaitu sewaktu ruh manusia belum ditiupkan ke dalam jasmaninya. Dengan demikian, jelaslah bahwa dalam diri manusia sudah ada fitrah untuk beragama. Fitrah beragama ini dalam Buku Fitrah (Murtadha Muthahhari) disebut juga sebagai kerinduan ibadah.³⁴

b. Fitrah berakhlak

Dorongan lain yang tersembunyi dalam diri manusia adalah berpegang pada nilai-nilai moral yang biasa kita sebut akhlak. Ajaran Islam menyatakan secara tegas bahwa Nabi Muhammad saw diutus (oleh Allah) kepada manusia adalah untuk menyempurnaka akhlak/moral manusia.

c. Fitrah Kebenaran

Di dalam Al-Qur'an, Allah menyatakan bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk mengetahui kebenaran. Dalam ajaran Islam terdapat suatu pandangan yang universal, yaitu bahwa manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang terbaik dan termulia. Dalam Al-Qur'an, Allah menyatakan bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk

1995) ³³ A. Rifa'i dan Sholihin Abdulghoni, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Wicaksana,

³⁴ Murtadha Muthahhari, *Op. Cit.* 59

mengetahui kebenaran, sebagaimana dalam firman-Nya QS Al Baqoroh:

26 dan ayat 144

فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ

Artinya :

"Maka adapun orang-orang yang beriman, mereka mengetahui bahwa itu benar-benar dari Tuhan mereka" (QS. Al Baqoroh:26)

وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا
يَعْمَلُونَ

Artinya :

"Dan bahwasanya orang-orang yang diberi kitab itu mengetahui bahwa yang demikian itu benar dari Tuhan mereka" (QS. Al Baqoroh:144)³⁵

Sebagaiman dijelaskan di atas, bahwa manusia memiliki fitrah kebenaran maka Allah memerintahkan kepada manusia untuk menyelesaikan semua persoalan yang timbul diantara mereka kebenaran, sebagaimana dalam Al-Qur'an juga disebutkan

فَاَحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ

Artinya :

"Maka hendaklah kamu beri keputusan diantara manusia dengan kebenaran" (QS. Shod:26)³⁶

³⁵ A. Rifa'i dan Sholihin Abdulghoni, *Al Qur'an....Op. Cit.*,

³⁶ *Ibid*,

Menyikapi masalah kebenaran Murtadha Muthahari mengemukakan adalah kesempurnaan teoritis. Manusia dengan fitrahnya, mencari kesempurnaan teoritis yakni mengetahui hakikat alam semesta. Fitrah ini dapat dilihat dalam diri manusia, yang dalam ilmu psikologi disebut dengan “dorongan mencari kebenaran” atau “rasa ingin tahu”.³⁸

Menurut Al-Qur'an, dalam diri manusia telah diberi fitrah kasih sayang. Karena manusia memiliki fitrah kasih sayang maka Allah memerintahkan pada semua manusia supaya saling berpesan dengan kasih sayang. Maka Allah memerintahkan kepada manusia supaya saling berpesan dengan kasih sayang.

Artinya :

³⁷ Muhaimin, et. al, *Paradigma...Op. Cit* 285

³⁸ Murtadha Muthahhari, *Op. Cit.* 52

mulai tertarik pada bidang bahasa dengan banyak belajar bahasa Aram⁴³,
Syiria, Arab dan Etiopia disamping bahasa Yunani.

Steuco adalah sarjana al Kitab dan seorang teolog. Dalam banyak hal ia mewakili sayap liberal teolog Katolik dan studi skriptual abad XVI. Karya-karya seperti *Cosmopedia* (1545) dan *De Perenni Philosophia* jelas menunjukkan pandangan yang liberal, yang mencoba untuk mensejajarkan antara berbagai tradisi filsafat pagan dengan tradisi ortodoks, akan tetapi disisi lain pandangan konservatifnya juga tetap tampak dengan ketegarannya menolak ajaran Calvin, terutama Martin Luther. Steuco menganggap ajaran tradisi agama-agama pagan dan non Kristen lebih dapat diterima daripada ajaran pada pembaharu, Lutherianisme.

Karya paling termasyhur dari Steuco adalah *De Perenni Philosophia*, karya yang mendapat sambutan hangat dikalangan pemikir hingga dua abad kemudian. Pada abad XVI buku tersebut mendapat penghargaan yang sedemikian tinggi sehingga Kaspevon Barth (1587-1658) menyebutnya sebagai “A Golden Book” dan Daniel George Marhof (1639-1691) merujuknya sebagai “Opus Admirable” namun kemasyhuran itu berangsur-angsur mulai dilupakan hingga kemudian Willman menemukannya kembali pada akhir abad XIX.

⁴³ Bahasa ini pernah menjadi bahasa pemerintahan berbagai kekaisaran serta bahasa untuk upacara keagamaan. bahasa Aram tergolong dalam rumpun bahasa Afro-Asia dan bagian dari grup bahasa Semitik Barat Laut yang juga termasuk bahasa Kanaan (seperti bahasa Ibrani)

Frithjof Schuon dilahirkan di Basel, Swiss tahun 1907 dan mendapat pendidikan di Perancis. Semenjak tahun 1936 ia tercatat sebagai penulis tetap di jurnal berbahasa Perancis *Etades Traditionelles* dan jurnal *Connnaissance des Religion, Comparative Religion*.

Frithjof Schuon berpendapat bahwa metafisika keagamaan atau filsafat Perennial tidak terpisah sama sekali dari tradisi, dan transmisi mata rantai

[illegible]

sebagai tradisi dan karakter manusia primordial. Hanya kepada Tuhan manusia pantas tunduk, oleh karena itu manusia adalah sebaik-baik ciptaan.⁴⁶

Sebagai metafisikawan dan kosmolog, Coomaraswamy menghasilkan banyak buku, yang ia gambarkan secara bebas dari Hindu, budha dan sumber-sumber islam, begitu juga dari Plato, plotinus, Sionisyus, Dante, Engena, Ekhart, Boehme, Blake dan wakil tradisi Barat lainnya. Coomaraswamy menekankan kesatuan kebenaran yang terletak pada jantung semua tradisi, yang ia tuangkan dalam *Paths That Lead to the Same summit*.

Karya-karya yang lain misalnya tentang tradisi Hindu dan Budha adalah “Hinduism and Buddhism”. Karya metafisika secara murni adalah Recollection, Indian and platonic, on the One and Only Transmigrant, dan lain sebagainya.

5. Sayyed Hossein Nasr

Sayyed Hossein Nasr adalah seorang filsuf dan mistikus yang dilahirkan pada tahun 1933 di Teheran, ia dikenal sebagai salah satu cendekiawan muslim yang mempunyai wawasan sangat kaya tentang khasanah islam. Karyanya yang sangat terkenal adalah "*Science and Civilization in islam*", sebuah buku yang diangkat dari disertasinya tentang sejarah sains.

Nasr mengatakan bahwa filsafat perenial adalah pengetahuan yang selalu ada dan akan ada yang bersifat universal. “Ada” yang dimaksud adalah

⁴⁶ Komaruddin dan Nafis, *Op. Cit* 17

berada pada setiap jaman dan setiap jaman dan setiap tempat karena prinsipnya yang universal. Pengetahuan yang diperoleh melalui intelektualitas ini terdapat dalam inti semua agama dan tradisi. Realisasi dan pencapaiannya hanya mungkin dilakukan melalui metode-metode, ritus-ritus, simbol-simbol, gambar-gambar dan sarana-sarana lain yang disucikan oleh asal ilahiah atau (*divine original*) yang menciptakan setiap tradisi.

Ketertarikannya kepada tradisi mulai muncul, ketika ia bertemu sejarawan sains Giogio de Santillana, yang kemudian memperkenalkannya kepada literatur tentang Hinduisme karya Rene Guenon. Dari Guenon, jalan ke para tradisionalis lain terbuka: Coomaraswamy, Schuon, dan sebagainya.

Di Tehran ia menjumpai fukaha yang menganggap filsafat sebagai ilmu kafir. Di saat inilah ia memutuskan untuk belajar ilmu-ilmu tradisional Islam di madrasah. Ia menjalani pendidikan ini selama 10 tahun, di bawah bimbingan beberapa ulama terkenal, di antaranya Allamah Thabathaba'i. Hingga tahun 1978, belasan buku ditulisnya. Di antaranya yang telah diterjemahkan ke bahasa Indonesia adalah Sains dan Peradaban dalam Islam, Tiga Pemikir Islam, dan Tasawuf Dulu dan Sekarang.

Dalam masa 20 tahun, karirnya pun menanjak cepat. Buku-buku monumental seperti 2 jilid Islamic Spirituality dan History of Islamic Philosophy, serta ratusan artikel lain telah ditulisnya. Tak ketinggalan adalah kaset dan CD pembacaan puisi-puisi Rumi. Hingga akhirnya, puncak pengakuan akan capaian filsafat Profesor Kajian Islam di Universitas George

Prinsip-prinsip Plato dalam Pendidikan nampak pada pemikirannya tentang tujuan hidup adalah untuk mencari kebenaran universal. Sehingga tujuan pendidikan adalah mengembangkan daya pikiran individu yang bermuara pada penemuan kebenaran bukan ketrampilan praktis. Pemikiran ini muncul karena Plato tidak sejalan dengan mayoritas kaum sophis pada waktu yang –menganggap - pengajaran pada mahasiswa kurang tepat.⁵³

⁵⁰ Mohammad Hata, *Alam Pikiran Yunani* (Jakarta : UI Press, 1986) 80

⁵¹ Seorang sosial liberal tapi bukan seorang revolusioner

⁵² Seorang sosial liberal tapi bukan seorang revolusioner

⁵² Samuel Smith, *Gagasan-Gagasan Besar Tokoh-Tokoh Dalam Bidang Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1986) 29

[illegible]

potensi itu dan juga kepada masyarakat. Agar supaya kebutuhan yang ada pada masyarakat dapat terpenuhi.⁵⁴ Ketiga potensi ini merupakan dasar kepribadian manusia. Karena itu struktur sosial didasarkan atas dasar pandangan kepribadian ini. Dengan pertimbangan ketiga potensi itu tidak sama pada setiap individu, berikut penjelasannya :

- Manusia yang besar potensi rasionya, inilah manusia kelas pemimpin, kelas sosial tertinggi.
- Manusia yang dominan potensi kemauannya, ialah manusia prajurit, kelas menengah.
- Manusia yang dominan potensi nafsunya, ialah rakyat jelata, kaum pekerja⁵⁵.

2. Aristoteles

Aristoteles lahir di Stageira ,suatu kota kecil di semenanjung Kalkidike di Trasia (Balka) pada tahun 384 sM dan meninggal di Kalkis pada tahun 322 sM. Bapaknya bernama Nichomachus, seorang dokter istana yang merawat Amyintas II raja Macedonia.⁵⁶ Sejak kecil ia mendapat asuhan dan keilmuan langsung dari ayahnya sendiri sampai berumur 18 tahun. Setelah ayahnya

⁵⁴ Zuhairini, *Op. Cit* 28

⁵⁵ Mohammad Noor Syam, *Filsafat Kependidikan dan Filsafat Kependidikan Pancasila* (Surabaya : Usaha Nasional, 1998) 321

⁵⁶ Samuel Smith, *Op. Cit* 35

meninggal ia pergi ke Athena dan belajar pada Plato di Akademia selama 20 tahun.⁵⁷

menjadi penuntun perenialisme⁶². Karyanya yang utama adalah *Summa Contra Gentiles* dan *Summa Theologiae*⁶³.

Seperti halnya Plato dan Aristoteles tujuan pendidikan yang diinginkan oleh Thomas Aquinas adalah sebagai “usaha mewujudkan kapasitas yang ada dalam individu agar menjadi aktualitas” aktif dan nyata. Tingkat aktif dan nyata yang timbul ini bergantung dari kesadaran-kesadaran yang dimiliki oleh tiap-tiap individu.⁶⁴ Dalam hal ini peranan guru mengajar dan memberi bantuan pada anak didik untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada padanya.

Aquinas juga mengakui potensi martabat manusia sebagai makhluk intelek sekaligus sebagai makhluk susila. Manusia dapat melakukan reflective thinking tetapi juga manusia tak mungkin menolak dogma sebagai divine truth yang tidak rasional, melainkan supernasional.⁶⁵

E. Asas-asas Dalam Perennialisme

Dalam pendidikan secara umum, filsafat perenial mempunyai asas yang bersumber pada filsafat kebudayaan yang berkilat pada dua arah yaitu ⁶⁶ :

➤ **Perennial Religius / Theologis**

⁶² Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Sistem Dan Metode*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1997)

⁶³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum, Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005) 98

⁶⁴ Imam Barnadib, *Op. Cit* 73

⁶⁵ Mohammad Noor Syam, *Op. Cit.* 305

⁶⁶ Zuhairini, *Op. Cit* .28

Bernaung pada supremasi gereja katolik, dengan orientasi ajaran Thomas Aquinas. Perennialisme dipahami membimbing individu kepada kebenaran utama (doktrin, etika dan penyelamatan religius). Dalam hal ini memakai metode *trial and error* untuk memperoleh pengetahuan proposisional.

➤ **Perennial Sekuler**

Berpegang pada ide dan cita filosofis Plato dan Aristoteles. Asas ini mempromosikan pendekatan literari dalam belajar serta pemakaian seminar dan diskusi sebagai cara yang tepat untuk mengkaji hal-hal yang terbaik bagi dunia (*Socratic method*). Disini, individu dibimbing untuk membaca materi pengetahuan secara langsung dari buku-buku sumber yang asli sekaligus teks modern. Pembimbing berfungsi memformulasikan masalah yang kemudian didiskusikan dan disimpulkan oleh kelas. Sehingga, dengan iklim kritis dan demokratis yang dibangun dalam kultur ini, individu dapat mengetahui pendapatnya sendiri sekaligus menghargai perbedaan pemikiran yang ada.

F. Teori Belajar Perenialisme

Teori atau konsep pendidikan perenialisme dilatar belakangi oleh filsafat-filsafat plato sebagai Bapak Idealisme Klasik, filsafat Aristoteles sebagai Bapak Realisme Klasik, dan Filsafat Thomas Aquina yang mencoba memadukan antara filsafat Aristoteles dengan dengan ajaran Gereja Katolik yang tumbuh pada

bukanlah perantara antara dunia dan jiwa anak, melainkan guru juga sebagai murid yang mengalami proses belajar sementara mengajar. Guru mengembangkan potensi-potensi self-discovery dan ia melakukan otoritas moral atas murid-muridnya.

G. Pandangan Perennialisme Dalam Pendidikan

1. Latar Belakang Historis⁷⁰

Perenialisme merupakan suatu aliran dalam pendidikan yang lahir pada abad kedua puluh. Perenialisme lahir sebagai suatu reaksi terhadap pendidikan progresifisme. Perenialisme menentang pandangan progresifisme yang menekankan perubahan dan sesuatu yang baru. Perenialisme memandang situasi dunia dewasa ini penuh kekacauan, ketidak pastian dan ketidak teraturan, terutama dalam kehidupan moral, intelektual, dan sosio-kultural. Oleh karena itu, perlu ada usaha untuk mengamankan ketidak beresan tersebut.

Jalan yang ditempuh oleh kaum perenialis, adalah dengan jalan mundur ke belakang, dengan menggunakan kembali nilai-nilai atau prinsip-prinsip umum yang telah ada. Dalam pendidikan, kaum perenialis berpandangan bahwa dalam dunia yang tidak menentu dan penuh kekacauan serta membahayakan, seperti kita rasakan dewasa ini, tidak ada satupun yang

⁷⁰ Uyoh Sadulloh, *Op. Cit.* 151

memahami problema yang perlu diselesaikan dan berusaha untuk mengadakan penyelesaian masalahnya.

3. Tujuan Pendidikan

Aliran perenialisme merupakan paham filsafat pendidikan yang menempatkan nilai pada supremasi kebenaran tertinggi yang bersumber pada Tuhan. Menurut Brameld, perenialisme pada dasarnya adalah sudut pandang dimana sasaran yang akan dicapai dalam pendidikan adalah “kepemilikan atas prinsip-prinsip tentang kenyataan, kebenaran, dan nilai yang abadi, tak terikat waktu dan ruang”.⁷³ Karakteristik atau cara cara berpikirnya berakar dari filsafat realisme kaum Gereja. Aliran ini mencoba membangun kembali cara berfikir Abad Pertengahan yang meletakkan keseimbangan antara moral dan intelektual dalam konteks kesadaran spiritual.

Dengan menempatkan kebenaran supernatural sebagai sumber tertinggi, maka nilai dalam pandangan aliran perenialisme selalu bersifat theosentris. Ketika manusia mampu mencapai nilai-nilai yang dirujukan pada kekuasaan Tuhan, maka ia akan samapi pada nuilai universal. Nilai universal bersifat tetap dan kebenarannya diakui oleh semua manusia, dimanapun dan kapanpun. Karena itu menurut aliran perenialisme, penyadaran nilai dalam pendidikan harus didasarkan pada nilai kebaikan dan kebenaran yang

⁷³ William F. O'Neill, *Ideologi-ideologi Pendidikan*, alih bahasa : Omi Intan Naomi (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001) 22

- Inti pendidikan haruslah mengembangkan kekhususan manusia yang unik, yaitu kemampuan berfikir.
- Tujuan belajar ialah mengenal kebenaran abadi dan universal.
- Pendidikan merupakan persiapan bagi kehidupan sebenarnya.
- Kebenaran abadi itu diajarkan melalui pelajaran-pelajaran dasar (*basic subject*).⁷⁷

5. Kurikulum dan Metode Pendidikan

Untuk mencapai tujuan sebagaimana dalam point di atas, maka kurikulum yang digunakan adalah yang berorientasi pada mata pelajaran (*subject centered*)⁷⁸. Dan materi atau isi pendidikan adalah beberapa disiplin ilmu seperti : kesusasteraan, matematika, bahasa ilmu sosial (humaniora) dan sejarah.

Selanjutnya mengenai kurikulum, M. Noor Syam membedakan pandangan perenialisme dalam kurikulum sesuai dengan tingkatan pendidikan sebagai berikut :

➤ Pendidikan Dasar

Bagi perenialisme, pendidikan adalah persiapan bagi kehidupan di dalam masyarakat. Dasar pandangan ini berpandangan pada ontologi, bahwa anak ada dalam fase potensialitas menuju aktualitas, selanjutnya menuju kematangan. Bagi Hutchins kurikulum tersebut ditambahkan lagi

⁷⁸ Muhaimin. *Wacana*. Op. Cit. 42

⁷⁸ Muhaimin, *WacanaOp. Cit.* 42

dengan sejarah, ilmu sastra dan sains. Namun kemudian ia merevisi idenya itu dengan menyatakan bahwa sebaiknya peserta didik di usia ini tidak disibukkan dengan ilmu sosial. Dengan demikian kurikulum utama pendidikan dasar hanyalah membaca, menulis, dan berhitung.

➤ **Pendidikan Menengah**

Prinsip kurikulum pendidikan dasar, bahwa pendidikan adalah sebagai persiapan, berlaku pula bagi pendidikan menengah. Selanjutnya beberapa tokoh perenialisme menekankan adanya kurikulum tertentu yang digunakan sebagai latihan berpikir (aspek kognitif) seperti bahasa asing, logika, retorika, dan lain sebagainya.

Perennialisme sangat menghargai kebudayaan masa lalu, untuk mempelajari budaya masa lalu para peserta didik periode ini diarahkan untuk mempelajari karya-karya besar tokoh klasik. Dengan mengadakan seminar, bedah buku, maupun diskusi.

➤ **Pendidikan Tinggi/Universitas**

Pendidikan tinggi sebagai lanjutan dari pendidikan menengah mempunyai prinsip mengarahkan untuk mencapai tujuan kebajikan intelektual “the intellectual love of God”. Menurut Hutchins, pada tingkat ini diperlukan adanya lembaga penelitian (*reseach institution*). Ia juga menganjurkan adanya lembaga teknis untuk melatih masalah-masalah pendidikan kejuruan yang tetap menekankan pada pembinaan moral.

Dalam proses belajar, lingkungan sekolah juga memiliki peran penting sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Muhaimin, bahwa sekolah merupakan wahana pelatihan intelektual, wahana alih intelektual dan kebenaran kepada generasi penerus (peserta didik), dan wahana penyiapan siswa untuk hidup.⁸³ Aquinas mengemukakan bahwa tugas guru/pendidik ialah membantu perkembangan potensi-potensi yang ada pada anak untuk berkembang. Oleh karena itu harus ada potensi inherent pada diri pendidik tersebut.⁸⁴

1. Konsep Perenialisme dalam Pendidikan Islam

⁸⁴ Mohammad Noor Syam, *Op. Cit.* 322

Filsafat perenial atau perenialisme merupakan salah satu aliran pemikiran pendidikan yang dipetakan dalam kelompok tradisional. Sikap pendidik yang menjadi perwujudan perenialisme adalah sikap *regresif*, yaitu kembali kepada jiwa yang menguasai abad pertengahan, yaitu agama.

Penjabaran dari sikap regresif di atas salah satunya adalah menghendaki agar pendidikan kembali kepada jiwa yang menguasai abad pertengahan karena ia telah menuntun manusia hingga dapat dimengerti adanya tata kehidupan yang telah ditentukan secara rasional. Dalam kajian filsafat pendidikan, perenialisme berpandangan bahwa tugas pendidikan adalah melestarikan warisan nilai dan budaya manusia, termasuk di dalamnya agama⁸⁵.

Dalam wacana pendidikan Islam corak pemikiran Perennialisme lebih dekat dengan model tekstualitas salafi yang berusaha memahami ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam Al-Quran dan al-Sunnah al-sahihah dengan melepaskan diri dari dan kurang begitu mempertimbangkan situasi konkrit dinamika pergumulan masyarakat muslim (era klasik maupun kontemporer) yang mengitarinya. Masyarakat ideal yang di idam-idamkan adalah masyarakat salaf, yakni struktur masyarakat era kenabian Muhammad saw dan para sahabat yang menyertainya. Rujukan utama pemikirannya

⁸⁵ Muhaimin, *Wacana... Op. Cit.* 28/40

adalah kitab suci al-Qur'an dan kitab-kitab hadis, tanpa mempergunakan pendekatan keilmuan lain.⁸⁶

Dari uraian tersebut dapat dipahami tipikal aliran tersebut adalah berusaha menjadikan nash (ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Sunnah) dengan tanpa mempergunakan pendekatan keilmuan lain, dan menjadikan masyarakat salaf sebagai parameter untuk menjawab tantangan dan perubahan zaman serta era modernitas. Inilah yang menjadikan aliran ini lebih bersikap regresif.

Anak didik yang diharapkan menurut perenialisme adalah mampu mengenal dan mengembangkan karya-karya yang menjadi landasan pengembangan disiplin mental. Karya-karya ini merupakan buah pikiran tokoh-tokoh besar pada masa lampau. Berbagai buah pikiran mereka yang oleh zaman telah dicatat menonjol dalam bidang-bidang seperti bahasa dan sastra, sejarah, filsafat, politik, ekonomi, matematika, ilmu pengetahuan alam dan lain-lainnya, telah banyak yang mampu memberikan ilmunisasi zaman yang sudah lampau.

Dengan mengetahui tulisan yang berupa pikiran dari para ahli yang terkenal tersebut, yang sesuai dengan bidangnya maka anak didik akan mempunyai dua keuntungan yakni:

1. Anak-anak akan mengetahui apa yang terjadi pada masa lampau yang telah dipikirkan oleh orang-orang besar.

⁸⁶ *Ibid* 50

2. Mereka memikirkan peristiwa-peristiwa penting dan karya-karya tokoh-tokoh tersebut untuk diri sendiri dan sebagai bahan pertimbangan (reverensi) zaman sekarang.⁸⁷

Jelaslah bahwa dengan mengetahui dan mengembangkan pemikiran karya-karya buah pikiran para ahli tersebut pada masa lampau, maka anak-anak didik dapat mengetahui bagaimana pemikiran para ahli tersebut dalam bidangnya masing-masing dan dapat mengetahui bagaimana peristiwa pada masa lampau tersebut sehingga dapat berguna bagi diri mereka sendiri, dan sebagai bahan pertimbangan pemikiran mereka pada zaman sekarang ini. Hal inilah yang sesuai dengan aliran filsafat perenialisme tersebut.

Tugas utama pendidikan adalah mempersiapkan anak didik ke arah kemasakan. Masak dalam arti hidup akalinya. Jadi akal inilah yang perlu mendapat tuntunan ke arah kemasakan tersebut. Sekolah pada tingkat rendah memberikan pendidikan dan pengetahuan serba dasar. Dengan pengetahuan yang tradisional seperti membaca, menulis dan berhitung anak didik memperoleh dasar penting bagi pengetahuan-pengetahuan yang lain.

Sekolah sebagai tempat utama dalam pendidikan yang mempersiapkan anak didik ke arah kemasakan melalui akal nya dengan memberikan pengetahuan. Sedangkan sebagai tugas utama dalam pendidikan adalah guru-guru, di mana tugas pendidikanlah yang memberikan pendidikan dan pengajaran (pengetahuan) kepada anak didik. Faktor keberhasilan anak dalam

⁸⁷ Samuel Smith, *Op. Cit.* 36

atas prinsip-prinsip tentang kekayaan, kebenaran, dan nilai yang abadi, tak terikat waktu, tak terikat ruang”.⁸⁹ Perennialisme berakar pada tradisi

2. Tipologi Perenialisme dalam Pendidikan Islam

Dalam konteks pemikiran pendidikan Islam, Muhaimin berpendapat pemikiran perenial mempunyai kesamaan dengan model pemikiran tradisional, yang bersifat tekstualis dan salafi sehingga ia membedakan dalam beberapa tipe sebagai berikut:⁹⁰

➤ *Perenial esensialis salafi*

Dalam pemikiran pendidikan model ini menyajikan secara manquli, yakni menafsirkan atau memahami nash-nash tentang pendidikan dengan nash yang lain, atau dengan menukil dari pendapat sahabat, juga berusaha membangun konsep pendidikan islam melalui kajian tekstual atau berdasarkan kaidah-kaidah bahasa Arab dalam memahami nash al quran dan hadits Rasulullah saw, dan kata-kata sahabat serta memperhatikan praktik pendidkan masyarakat islam sebagaimana yang terjadi pada era kenabian dan sahabat., untuk selanjutnya berusaha mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai dan praktik pendidikan tersebut hingga sekarang.

Karakteristik dari model ini adalah watak regresifnya yang ingin kembali ke masa salaf –sebagai masyarakat ideal- yang dipahaminya

⁸⁹ William F. O'Neill, *Op. Cit.* 24

⁹⁰ Muhaimin, *Op. Cit.* 51-52

secara tekstual. Menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama. Mempunyai paradigma konservatif (mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai era salafi). Sehingga wawasan kependidikan islam yang berorientasi masa silam.

Model ini menjawab soal pendidikan islam dalam konteks wacana salafi, memahami nash dengan kembali ke salafi secara tekstual. Pemikirannya dilakukan dengan memahami ayat dengan ayat lain, ayat dengan hadist, atau hadist dengan hadist.

➤ *Perenial-esensialis madzhabi*

Aliran ini menekankan pada wawasan kependidikan islam yang tradisional dan berkecenderungan untuk mengikuti aliran, pemahaman, atau doktrin, serta pola-pola pemikiran sebelumnya yang sudah relatif mapan dengan kata lain pendidikan islam lebih berfungsi sebagai upaya mempertahankan dan mewariskan nilai, tradisi, budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya tanpa mempertimbangkan relevansinya dengan konteks perkembangan zaman dan era kontemporer yang di hadapinya.

Seperti halnya aliran sebelumnya pemikiran aliran ini juga bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Bersifat regresif dan konservatif (mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai dan pemikiran pendahulunya secara turun temurun). Aliran ini lebih menekankan pada pemberian syarh dan hasyiyah terhadap pemikiran pendahulunya.

	pendahulunya secara turun temurun)		terdahulu.
Perenial esensialis- kontekstual falsifikatif	• bersumber dari alQur'an dan al sunnah • regresif dan konservatif dengan melakukan kontekstualisasi dan uji falsifikasi • rekonstruksi yang kurang radikal • Wawasan kependidikan yang concern terhadap kesinambungan pemikiran pendidikan islam dalam merespon tuntutan perkembangan iptek dan perubahan sosial yang ada.	• Mengahargai pemikiran pendidikan Islam yang berkembang pada era salaf, klasik dan pertengahan • Mendudukan pemikiran pendidikan Islam era salaf dan klasik serta pertengahan dalam konteks ruang dan zamannya untuk difalsifikasi • Rekonstruksi pemikiran pendidikan Islam terdahulu yang dianggap kurang relevan dengan tuntutan dan kebutuhan era kontemporer	• Pengembangan potensi • Interaksi potensi dengan tuntutan dan kebutuhan lingkungannya • Melestarikan nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah sekaligus menumbuhkan kembangannya dalam konteks perkembangan iptek dan perubahan sosial yang ada.

didik.² Namun, kata pendidikan ini lebih sering diterjemahkan dengan “tarbiyah” yang berarti pendidikan.³

memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Mata pelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*hablun minallah wa hablun minannas*).⁶

Jadi pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama islam, yaitu berikut ini :

1. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
2. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan/atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran Islam.

⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Op. Cit.* 130

3. Pendidikan atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau pelatihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
4. Kegiatan (pembelajaran) Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.⁷

B. Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di Sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut Zuhairini dkk.⁸ dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu :

a. Dasar Yuridis / Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar Yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu :

- Dasar Ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama :
Ketuhanan Yang Maha Esa
- Dasar Struktural/konstitusional, yaitu UUD'45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi : 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang

⁷ Muhaimin et, al., *Paradigma... Op. Cit.* 76

⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op. Cit.* 132

- وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar”¹⁰

- يَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

c. Aspek Psikologis

Psikologis adalah dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa, dalam hidupnya manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat seringkali dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tenteram sehingga memerlukan pegangan hidup. Sebagaimana telah dikemukakan oleh Zuhairini dkk bahwa : semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup (agama). Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya zat Yang Maha Kuasa, tempat mereka memohon pertolongan-Nya. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang masih primitif maupun masyarakat yang sudah modern. Mereka merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan

¹¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op. Cit.* 130

Metodologi Pengajaran Agama Islam menyebutkan tiga prinsip dalam merumuskan tujuan yaitu¹⁶:

- a. Memelihara kebutuhan pokok hidup yang vital, seperti agama, jiwa dan raga, keturunan, harta, akal dan kehormatan.
- b. Menyempurnakan dan melengkapi kebutuhan hidup sehingga yang diperlukan mudah didapat, kesulitan dapat diatasi dan dihilangkan.
- c. Mewujudkan keindahan dan kesempurnaan dalam suatu kebutuhan.

Pendidikan agama Islam di sekolah / madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.¹⁷

Penekanan terpenting dari ajaran agama Islam pada dasarnya adalah hubungan antar sesama manusia yang sarat dengan nilai-nilai yang berkaitan dengan moralitas sosial itu. Sejalan dengan hal ini, arah pelajaran etika di dalam al Qur'an dan secara tegas di dalam hadis Nabi mengenai diutusnya Nabi adalah untuk memperbaiki moralitas bangsa Arab waktu itu.

Oleh karena itu, berbicara pendidikan agama islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak

¹⁶ Zakiyah Daradjat, *Metodologi ... Op. Cit.* 74-76

¹⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op. Cit.* 135

Dengan melihat arti pendidikan islam dan ruang lingkupnya diatas, jelaslah bahwa dengan pendidikan Islam kita berusaha untuk membentuk manusia yang berkepribadian kuat dan baik (*akhlakul karimah*) berdasarkan pada ajaran agama Islam. Oleh karena itulah, pendidikan Islam sangat penting sebab dengan pendidikan Islam, orang tua atau guru sebisa mungkin mengarahkan anak untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran islam.

Setelah kita mengetahui tujuan, fungsi maupun lapangan pendidikan agama Islam, tentunya pendidikan agama Islam sangat penting dalam mengarahkan potensi dan kepribadian peserta didik dalam pendidikan Islam. Begitu pentingnya pendidikan agama Islam di sekolah dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu pendidikan agama islam di Indonesia dimasukkan ke dalam kurikulum nasional yang wajib diikuti oleh semua anak didik mulai jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi .

Bagi umat Islam tentunya pendidikan agama yang wajib diikutinya itu adalah pendidikan agama islam. Dalam hal ini pendidikan agama Islam mempunyai tujuan kurikuler yang merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang termaktub dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, yaitu :

Mengingat betapa pentingnya pendidikan agama islam dalam mewujudkan tujuan pendidikan Nasional, maka pendidikan agama Islam harus diberikan dan dilaksanakan di sekolah dengan sebaik-baiknya.²³

1. Pengertian Kurikulum

Secara istilah beberapa ahli mendefinisikan :

²⁵ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2007)

M. Arifin memandang kurikulum sebagai seluruh bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan²⁶

Corow and Crow mendefinisikan bahwa kurikulum adalah rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program.²⁷

Menurut Zakiah Darajat, kurikulum sebagai suatu program yang direncanakan dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu.²⁸

Dari beberapa pengertian diatas, definisi M. Arifin dan Corow and Crow, lebih tradisional karena kurikulum lebih menitik beratkan pada materi pelajaran semata. Sedang pengertian Zakiah Daradjat lebih luas dari pengertian sebelumnya karena disini kurikulum tidak hanya dipandang dalam artian mata pelajaran, namun juga mencakup seluruh program di dalam kegiatan pendidikan.²⁹

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 disebutkan bahwa “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman

²⁶ M. Arifin, *Ilmu.... Op. Cit.* 183

²⁷ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997) 123

²⁸ Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1992) 121

²⁹ Ramayulis, *Op. Cit.* 151

Menurut Ahmad tafsir metode pengajaran agama Islam adalah cara paling efektif dan efisien dalam mengajarkan agama Islam.³⁸ Pemilihan metode yang tepat disamping efektif dan efisien juga akan membawa suasana belajar yang menarik bagi siswa.

Metode mempunyai kedudukan yang penting dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan. melalui metode yang tepat bukan saja materi pelajaran dimungkinkan tercapai pada peserta didik, tetapi lebih jauh dari itu, melalui metode pendidikan pengertian-pengertian fungsional akan terserap oleh peserta didik.³⁹

³⁸ Ahmad Tafsir, *Metodologi pengajaran Agama Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002) 9

³⁹ Sama'un Bakry, *Op. Cit.* 84

Dalam Al Qur'an kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat dibelakangnya seperti sifat *hasanah* yang berarti baik. Metode ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku (behavioral).

e. Metode kisah

Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Islam mengeksploitasi cerita itu untuk dijadikan salah satu teknik pendidikan. Ia menggunakan berbagai jenis cerita; cerita sejarah faktual yang menampilkan suatu contoh kehidupan manusia yang dimaksudkan agar kehidupan manusia bisa seperti pelaku yang ditampilkan oleh contoh tersebut.

f. Metode Pembiasaan

Cara lain yang digunakan oleh Al Qur'an dalam memberikan materi pendidikan adalah melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Al Qur'an menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu ia mengubah seluruh sifa-sifat baik menjadi kebiasaan

peserta didik. Sehingga peserta didik dapat menuanikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah.⁴²

g. Metode diskusi

Metode diskusi merupakan salah satu cara yang dapat digunakan dalam menyelesaikan masalah serta dapat memperluas pengetahuan. Proses diskusi dapat dilakukan dengan cara bertukar pikiran/pendapat maupun dengan bantah-bantahan sampai akhirnya menemukan satu kesimpulan. Metode ini baik digunakan dalam mengasah penalaran peserta didik.⁴³

h. Metode Demonstrasi

Demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau sekedar tiruan.

i. Metode Inquiry

Merupakan salah satu metode pengajaran dengan cara guru menyuguhkan suatu peristiwa kepada siswa yang mengandung teka-teki dan memotivasi siswa untuk mencari pemecahan masalah. Metode ini ditelusuri dari fakta menuju teori.

j. Metode Problem Solving

Problem solving adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan jalan dimana siswa dihadapkan pada suatu permasalahan dan dituntut

⁴² Abudin Nata, *Op. Cit.* 95-100

⁴³ Tayaf Yusuf, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* (Jakarta : Raja Garafindo Persada, 1995) 41-45

untuk mencari solusinya. Dalam mata pelajaran PAI metode baik digunakan dalam menyajikan materi fikih. Yakni dengan menyajikan permasalahan khilafiah ulama maupun permasalahan kontemporer yang tidak disebutkan hukumnya secara eksplisit dalam AlQur'an dan Hadits.⁴⁴

⁴⁴ *Ibid.*, 82

Dalam ajaran Islam terdapat suatu pandangan yang universal, yaitu bahwa manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang terbaik dan termulia. Serta diciptakan dalam kesucian asal (fitrah), sehingga setiap manusia mempunyai potensi benar. Dalam Al Qur'an, Allah menyatakan bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk mengetahui kebenaran, sebagaimana dalam firman-Nya QS Al Baqoroh : 26 dan ayat 144

Artinya :

"Maka adapun orang-orang yang beriman, mereka mengetahui bahwa itu benar-benar dari Tuhan mereka" (QS. Al Baqoroh:26)

Artinya :

"Dan bahwasanya orang-orang yang diberi kitab itu mengetahui bahwa yang demikian itu benar dari Tuhan mereka" (QS. Al Baqoroh:144)

Karena manusia memiliki fitrah kebenaran maka Allah memerintahkan kepada manusia untuk menyelesaikan semua persoalan yang timbul diantara mereka kebenaran, sebagaimana dalam Al Qur'an juga disebutkan

Artinya :

"Maka hendaklah kamu beri keputusan diantara manusia dengan kebenaran" (QS. Shod:26)

Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk mencari dan mempraktekkan kebenaran. Ini berarti bahwa

Selain itu hubungan antar sesama manusia yang sarat dengan nilai-nilai yang berkaitan dengan moralitas sosial juga menjadi tujuan yang tidak kalah pentingnya dengan tujuan sebelumnya. Sejalan dengan hal ini, arah pelajaran etika di dalam al Qur'an dan secara tegas di dalam hadis Nabi mengenai diutusnya Nabi adalah untuk memperbaiki moralitas bangsa Arab waktu itu.

Oleh karena itu, berbicara pendidikan agama islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (*hasanah*) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) di akhirat kelak.

Dalam menyusun tujuan pendidikan tentunya dibutuhkan dasar-dasar yang kuat. Dalam Islam sumber yang paling utama adalah Al Quran dan

Model pertama berpatokan pada pewarisan budaya masa lalu (masa Nabi dan Sahabat) sebagai parameter. Masa tersebut dianggap paling ideal dalam sejarah Islam, sehingga materi pendidikan Islam didasarkan pada hal-hal ini. Model ini menekankan pada wawasan kependidikan islam yang tradisional dan berkecenderungan untuk mengikuti aliran, pemahaman, atau doktrin, serta pola-pola pemikiran sebelumnya yang sudah relatif mapan dengan kata lain pendidikan islam lebih berfungsi sebagai upaya mempertahankan dan mewariskan nilai, tradisi, budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya tanpa mempertimbangkan relevansinya dengan konteks perkembangan zaman dan era kontemporer yang di hadapinya

Pada model kedua, cenderung pada penafsiran dan pemahaman nash-nash tentang pendidikan dengan nash yang lain, atau dengan menukil dari pendapat sahabat, juga berusaha membangun konsep pendidikan islam melalui kajian tekstual atau berdasarkan kaidah-kaidah bahasa Arab dalam memahami nash al Quran dan hadits Rasulullah saw, dan kata-kata sahabat serta memperhatikan praktik pendidikan masyarakat islam sebagaimana yang terjadi pada era kenabian dan sahabat, untuk selanjutnya berusaha

Dorongan mencari kebenaran –pengetahuan- ini ada dalam diri manusia ini memunculkan sikap selalu ingin tahu dan mempelajari hal-hal yang ada disekitarnya.

Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya bahwa manusia akan selalu berusaha untuk mencari kebenaran. Maka salah satu peran pendidik adalah bagaimana mempertahankan fitrah peserta didik dan mengarahkannya pada hal-hal yang positif, selanjutnya mengembangkannya.

Untuk dapat melaksanakan tugas seperti itu, maka pendidik haruslah orang yang ahli di bidangnya, punya kemampuan bidang keguruan, tidak suka mencela atau menyalahkan pemilik kewenangan, sebagai pendisiplin mental dan pemimpin moral dan spiritual.

Dalam pendidikan Islam, hakikat pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi peserta didik baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotoriknya.⁷ Senada dengan ini Moh. Fadhil Al Jamali menyebutkan, bahwa pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia pada kehidupan yang lebih sesuai dengan kemampuannya.

Sehubungan dengan tugas diatas, beberapa persyaratan yang harus dimiliki oleh pendidik antara lain :

- Hendaknya guru adalah orang yang senantiasa insyaf akan pengawasan Allah, sehingga ia amanah terhadap tugas yang diembannya.

⁷ Ramayulis, Op. Cit 85

- Hendaknya guru memiliki akhlak yang terpuji. Seperti : memuliakan ilmu, zuhud, melakukan hal-hal yang disunnahkan agama dan lain sebagainya.
- Hendaknya guru memiliki kemampuan sesuai dengan materi yang diajarkannya.

Sejalan dengan persyaratan di atas, dalam Undang-undang Guru dan Dosen juga disebutkan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam membicarakan pendidik, pendidikan Islam dan sitem pendidikan Nasional memiliki beberapa kesamaan dengan perenialisme mengenai syarat atau kompetensi yang harus ada pada pendidik. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Aquinas bahwa tugas guru/pendidik ialah membantu perkembangan potensi-potensi yang ada pada anak untuk berkembang. Oleh karena itu harus ada potensi inherent pada diri pendidik tersebut.⁸

Dalam proses belajar, lingkungan sekolah juga memiliki peran penting sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Muhaimin, bahwa sekolah merupakan wahana pelatihan intelektual, wahana alih intelektual dan kebenaran kepada generasi penerus (peserta didik), dan wahana penyiapan siswa untuk hidup.⁹ Dalam hal ini lingkungan belajar yang mendukung

⁸ Mohammad Noor Syam, *Op. Cit.* 322

⁹ Muhaimin, *Op. Cit.* 42

menjadi sesuatu yang urgen dalam membentuk pribadi peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

3. Kurikulum PAI Menurut Perenialisme

Kurikulum yang digunakan dalam perenialisme adalah yang berorientasi pada mata pelajaran (*subject centered*)¹⁰. Bentuk kurikulum ini merupakan desain paling populer, paling tua dan paling banyak digunakan. Dalam *subject centered*, kurikulum dipusatkan pada isi/materi yang akan diajarkan. Kurikulum tersusun atas sejumlah mata-mata pelajaran dan mata-mata pelajaran tersebut diajarkan secara terpisah-pisah. Karena lebih mengutamakan isi atau bahan ajar kurikulum *subject centered* ini disebut juga *subject akademik curriculum*.¹¹

Jika dalam pendidikan secara umum materi atau isi pendidikan adalah beberapa disiplin ilmu seperti : kesusasteraan, matematika, bahasa ilmu sosial (*humaniora*) dan sejarah. Maka dalam pendidikan kurikulum harus memuat materi-materi yang sesuai potensi/fitroh peserta didik dan dapat mengembangkannya.

Dalam pendidikan islam bentuk materi dan metode yang sejalan dengan perenialisme, banyak kita temui di lembaga pendidikan pesantren seperti pemberian syarh dan hasyiyah terhadap pemikiran pendahulunya. Hal

¹⁰ *Ibid* 43

¹¹ Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002) 114

Tingkatan tersebut mengindikasikan bahwa perenialisme menghendaki adanya susunan yang sistematis dalam pemberian materi terhadap peserta didik. Seperti pada tingkat dasar siswa hanya diberi materi membaca, menulis dan lain sebagainya. Kemudian terus berkembang sampai pada akhirnya ia dapat mentransfer pengetahuan yang telah ia peroleh pada generasi selanjutnya.

4. Metode Pembelajaran PAI Menurut Perenialisme

¹² Mohammad Noor Syam, *Op. Cit.* 329-333

f. Metode kisah

Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Islam mengeksploitasi cerita itu untuk dijadikan salah satu teknik pendidikan. Ia menggunakan berbagai jenis cerita; cerita sejarah faktual yang menampilkan suatu contoh kehidupan manusia yang dimaksudkan agar kehidupan manusia bisa seperti pelaku yang ditampilkan oleh contoh tersebut.

g. Metode bercerita/kisah

Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Islam mengeksploitasi cerita itu untuk dijadikan salah satu teknik pendidikan. Ia menggunakan berbagai jenis cerita; cerita sejarah faktual yang menampilkan suatu contoh kehidupan manusia seperti cerita orang shalih yang dimaksudkan agar kehidupan manusia bisa seperti pelaku yang ditampilkan oleh contoh tersebut.

h. Metode nasehat disertai perumpamaan.

Nasehat adalah kalimat-kalimat yang menyentuh hati yang dapat mengarahkan manusia pada kehidupan yang lebih baik. Dalam

menerangkan nasehat yang hendak disampaikan, nabi membuat perumpamaan sesuatu yang bisa dilihat oleh manusia agar nasehat beliau dapat mengena dalam hati orang-orang yang mendengarnya. Seperti orang yang membaca Al Qur'an diumpamakan seperti buah jeruk yang baunya harum dan rasanya enak.

Semasa hidup, Nabi sering menghabiskan waktu bersama sahabat-sahabat dan memanfaatkannya untuk menyampaikan ajaran Islam melalui metode dialog. Metode ini hampir sama dengan metode tanya jawab, namun metode tanya jawab lebih formal. Metode dialog banyak kita temukan dalam hadits-hadits Nabi, seperti hadits riwayat Bukhori tentang sahabat Abu Hakim yang bertanya pada Rasulullah “siapa orang yang paling patut aku berbuat baik padanya?” lalu Nabi menjawab “ibumu”, Abu Hakim bertanya lagi dengan pertanyaan yang sama dan dijawab Nabi dengan jawaban yang sama pula hingga tiga kali daru ke empat kalinya dijawab Rasulullah “ayahmu”

Dalam Al Qur'an kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat dibelakangnya seperti sifat hasanah yang berarti baik. Metode ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku (behavioral).

BAB V

KESIMPULAN

A. Simpulan

Sebagai akhir dari rangkaian dari penelitian yang berjudul “Analisis Konsep Filsafat Pendidikan Perennialisme dalam Pendidikan Agama Islam” dengan mengacu pada rumusan masalah penelitian dan hasil analisis data yang telah terkumpul, maka peneliti menyusun beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Konsep filsafat pendidikan perenialisme antara lain memiliki beberapa prinsip diantaranya : Konsep pendidikan bersifat abadi, inti pendidikan haruslah mengembangkan kekhususan manusia yang unik, yaitu kemampuan berfikir. Dalam membahas tujuan belajar, pendidikan ditujukan untuk mengenalkan kebenaran abadi dan universal pada siswa. Kebenaran abadi ini adalah fitrah yang menjadi bawaan peserta didik sejak dilahirkannya. Baik fitrah ibadah/agama, fitrah ingin tahu/mencari kebenaran, fitrah kasih sayang, dan fitrah akhlak. Dalam hal ini peran pendidik sangatlah penting dimana sebagai pentransfer pengetahuan juga harus dapat mempertahankan peserta didik untuk tetap pada fitrahnya. Bagi Perenialisme pendidikan merupakan persiapan bagi kehidupan sebenarnya ketika peserta didik beranjak dewasa. Sedang dalam pemilihan kurikulum menggunakan model lama yaitu *subject*

pasif karena pembelajaran tidak didasarkan pada minat, kemampuan dan potensi siswa.

- **Kelebihan perenialisme :**

Kelebihan yang dimiliki perenialisme adalah prinsipnya dalam mewariskan kebudayaan lama sehingga pemikiran ulama terdahulu tetap bisa sampai dan dipelajari oleh peserta didik. Kelebihan lainnya adalah tujuan dari pendidikan perenialisme adalah untuk menemukan kebenaran, dimana dalam wacana Islam kebenaran adalah suatu fitrah yang akan tetap ada dalam diri manusia dan harus dipertahankan sampai kapanpun.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka beberapa saran yang dapat peneliti berikan antara lain :

1. Menyarankan perbaikan dalam pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran ke arah yang lebih terintegrasi, praktis, dan bermakna, serta memberikan peran yang aktif pada siswa.
2. Bersikap terbuka pada hal-hal yang baru dan perkembangan pengetahuan di era kontemporer.
3. Karena tujuan pendidikan dalam perenialisme ditujukan untuk menemukan kebenaran, maka tentunya kebenaran ini diarahkan agar tidak menjadi *claim truth* dan menganggap agama lain salah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M, 1991. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara)
- Bakry, Sama'un, 2005. *Menggagas Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung : Pustaka Bani Quraisy)
- Barnadib, Imam, 1997. *Filsafat Pendidikan Sistem Dan Metode*, (Yogyakarta : Andi Offset)
- Basrowi dan Suwandi, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Rineka Cipta)
- Dakir, H, 2004. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta : Rineka Cipta)
- Daradjat, Zakiyah, 2001. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara)
- , dkk, 1992. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara)
- , dkk, 2004, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara)
- Ihsan, Hamdani dan Fuad Ihsan, 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia)
- Ismail SM, 2008. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* (Semalang : RaSAIL Media Group)
- Gunawan, Adi, tt. *Kamus Ilmiah Popoler*, (Surabaya : Kartika)
- Hidayat, Komaruddin dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2003)
- Huxley, Aldous, 2001. *Filsafat Perennial*, Terjemah : Ali Nur Zaman, (Yogyakarta : Qolam)
- Hata, Mohammad, 1986. *Alam Pikiran Yunani* (Jakarta : UI Press)
- Hadiwijono, Harun, 1989. *Sari Sejarah Filsafat Barat 1* (Yogyakarta : Kanisius)

- Kartanegara, Mulyadi, 2006. *Gerbang Kearifan* (Jakarta : Lentera Hati)
- Kuswanjono, Arqom, 2006. *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat Perenial Perenial : Refleksi Pluralisme Agama Di Indonesia*, (Yogyakarta : Badan Penerbitan Filsafat UGM)
- Langgulong, Hasan, 1988. *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pustaka Al Husna)
- Lavire, T. Z, 1991. *Plato* (Yogyakarta : Jendela)
- Majid, Abdul, 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Mardalis, 1995. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta : Bumi Aksara)
- Maksum, Ali, 2003. *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern : Telaah Signifikansi Konsep "Tradisionalisme Islam" Sayyed Hossein Nasr* (Yogyakarta : Puskata Pelajar)
- Muhadjir, Noeng, 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasin) edisi ke IV
- Moeleong, Lexy J, 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya)
- Muhaimin, 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar)
- , et. al, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004)
- Mulyana, Rohmat *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung : Alfabeta, 2004)
- Muthahhari, Murtadha, 2001, *Fitrah* ; penerjemah, H. Afif Muhammad (Jakarta : Lentera)
- Nasr, Sayyed Hossein dalam Frithjof Schuon, 1998. *Islam dan Filsafat Perenial*, (Bandung : Mizan)
- Nizar, Samsul, 2001. *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta : Gaya Media Pratama)
- Nata, Abudin, 2003. *Manajemen Pendidikan : Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Prenada Media)

-----, 1997. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu)

O'Neill, William F, 2001. *Ideologi-ideologi Pendidikan*, alih bahasa : Omi Intan Naomi (Yogyakarta : Pustaka Pelajar)

Qadri, Ustman, 2003. *Muhammad Sang Guru Agung; beragam Metode Pendidikan Nabi*, (Yogyakarta : Diva Press)

Ramayulis, 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia)

Rifa'i, A. dan Sholihin Abdulghoni, 1995. *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang : Wicaksana)

Suhartono, Suparlan, 2008. *Wawasan Pendidikan* (Yogyakarta : Ar Ruzz)

Sadulloh, Uyoh, 2003. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta)

Schuon, Frithjof, 1998. *Islam dan Filsafat Perennial*, (Bandung : Mizan)

Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung : Alfabeta)

Sukmadinata, Nana Syaodih, 2001. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya)

-----, 2002, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung : Remaja Rosdakarya)

Suryosubroto, B, 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta)

Smith, Samuel, 1986. *Gagasan-Gagasan Besar Tokoh-Tokoh Dalam Bidang Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara)

Syam, Mohammad Noor, 1998. *Filsafat Kependidikan dan Filsafat Kependidikan Pancasila* (Surabaya : Usaha Nasional)

Shihab, M. Quraish, 2001. *Tafsir Al Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta : Lentera Hati) Vol-15

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Bumi Aksara) Edisi ke-3

Tafsir, Ahmad, 2005. *Filsafat Umum, Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra* (Bandung : Remaja Rosdakarya)

